

## **KONSEP SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-RAZI DAN ABRAHAM MASLOW**

**Oleh:**

**Zainul Muin Husni**

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[zainul.muin@gmail.com](mailto:zainul.muin@gmail.com)

**Ahmad Daniyal**

Mahad Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[daniyalpk@gmail.com](mailto:daniyalpk@gmail.com)

### **Abstrac**

Peace in the family (sakinah) is the hope of all couples. Creating a sakinah family is not merely the duty of a wife, but must be supported by both parties (husband and wife). Household life will also require several patterns that form the basis of a strong and harmonious family foundation. This pattern will later complement the deficiencies that should exist in the family. During the trip, many families in which there are problems, which are caused by several unfulfilled needs, instead take the way of divorce rather than maintaining family relationships.

In Islamic studies literacy, forming a sakinah family can be achieved through the mawaddah and rahmah stages. Al-Razi in his commentary explains that mawaddah means jima 'and rahmah is to have children. Although now this is considered irrelevant by most people, but in an analytic-comparative way, what Al-Razi said above can be supported by a psychological perspective.

Abraham Maslow, a well-known humanistic psychologist, explained that in his life, humans must meet their standard of life. There are five patterns of needs that must be met hierarchically. Among them are psychological safety, love / belonging esteem and self-actualization. These five needs will later support the actualization process in humans, as well as in pairs. If the five stages of these

needs are met, then humans will get happiness and satisfaction in having a family.

**Keywords:** family, sakinah, al-Razi, Abraham Maslow

### **Abstrak**

Ketenangan dalam keluarga (sakinah) menjadi harapan semua pasangan. Menciptakan keluarga sakinah bukankah semata-mata tugas seorang istri, tetapi harus didukung oleh kedua belah pihak (suami-istri). Kehidupan berumah tangga juga akan membutuhkan beberapa pola yang menjadi dasar terbentuknya pondasi keluarga yang kokoh dan harmonis. Pola tersebut yang nantinya akan melengkapi terhadap kekurangan-kekurangan yang harusnya ada dalam keluarga. Dalam Perjalanan, banyak keluarga yang di dalamnya mengalami persoalan, yang disebabkan oleh beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi justru mengambil jalan cerai daripada mempertahankan hubungan keluarganya.

Dalam literasi kajian keislaman, membentuk keluarga sakinah dapat diraih melalui tahapan mawaddah dan rahmah. Al-Razi dalam karya tafsirnya menjelaskan maksud mawaddah adalah jima' dan rahmah adalah memiliki anak. Meski sekarang hal yang demikian dianggap tidak relevan oleh sebagian besar orang tetapi secara analitik-komparatif apa yang disampaikan oleh Al-Razi di atas dapat ditopang oleh kacamata psikologi.

Abraham Maslow tokoh psikologi humanistik kenamaan menjelaskan bahwa manusia dalam keberlangsungan hidupnya harus memenuhi standar kehidupannya. Terdapat lima pola kebutuhan yang secara hierarkis harus terpenuhi. Di antaranya adalah phsicological safety love/belonging esteem dan self-actualization. Lima kebutuhan ini yang nantinya akan menopang dalam proses aktualisasi dalam diri manusia, begitu pula dalam berpasangan. Apabila lima tahapan kebutuhan tersebut terpenuhi, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam berkeluarga.

Kata kunci: keluarga, sakinah, al-Razi, Abraham Maslow

## Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan, yakni laki-laki dan perempuan. Sebagai sifat kodratnya manusia memiliki kecenderungan menyukai lawan jenis. Kecenderungan ini berimplikasi logis terhadap kontinuitas keberlangsungan hidup manusia. Selain factor kecenderungan yang dimiliki, sifat hewani yang melekat pada manusia menuntutnya untuk harus memenuhi kebutuhan biologis (*sexual*) yang ada dalam dirinya.<sup>1</sup> Terminologi kebutuhan *sex* itu sendiri juga mempunyai korelasi terhadap hormon tubuh, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.<sup>2</sup>

Sifat dasar ini yang memaksa manusia untuk melangsungkan sebuah perkawinan atau pernikahan dalam membangun rumah tangga yang dicita-citakan. Sebagai salah satu tujuan utamanya bahwa perkawinan adalah media memenuhi hajat manusia dalam menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.<sup>3</sup>

Pernikahan dapat dilihat sebagai fenomena penyatuan antara dua kelompok keluarga besar. Serta pernikahan menjadi sarana terbentuknya satu keluarga besar yang asalnya terdiri dari dua kelompok tidak saling mengenal, yakni satu dari kelompok keluarga suami dan yang lain dari keluarga istri. Terjadinya pernikahan merupakan suatu proses penyatuan dua keluarga yang tidak saling kenal menjadi satu keluarga yang utuh.

---

<sup>1</sup> Halimah Basri, 'Penciptaan Wanita', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 5.1 (2010), 168–98.

<sup>2</sup> Sulton Firdaus, 'WANITA DI TENGAH ARUS KEMODERNAN DALAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA (Kajian Gender Dengan Pendekatan Feminis)', *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 1.1 (2017).

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, 'Ilmu Fiqih, Jilid III' (Yogyakarta: Dana Bakti, 1995).

Karena itu, dari sudut pandang sosiologis, pernikahan menjadi perpaduan dua insan yang awal berbeda, dapat pula menjadi sarana pemersatu dua keluarga menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyatu.<sup>4</sup> Efek dari aspek dari sosiologi dan merupakan Kewajiban negara dalam perkawinan adalah melindungi, mencatatkan, dan menerbitkan akte perkawinannya.

Perkawinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya perkawinan akan tercipta suatu hubungan yang dapat melahirkan keturunan sebagai cikal bakal penerus sejarah kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, maksud utama dari perkawinan, selain sebagai ibadah adalah untuk membangun ikatan keluarga yang langgeng (*mītsāqan ghalīdhan*) yang dipenuhi dengan sinar kedamaian (*sakīnah*), saling cinta (*mawaddah*), dan saling kasih sayang (*rahmah*). Dengan begitu, ikatan pernikahan yang tidak ditujukan untuk membangun rumah tangga secara langgeng, tidaklah sesuai dengan tujuan ajaran Islam. Firman Allah dalam Al-Quran surah Ar-Rum ayat 21:<sup>5</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.*

---

<sup>4</sup> Muhammad Zainuddin Sunarto, ‘LARANGAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF SYAD ZARI’AH IMAM AL-SYATIBI’, *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2.2 (2018), 174–88.

<sup>5</sup> R I Departemen Agama, ‘Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah’, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Setiap manusia tentu memiliki keinginan besar dalam membentuk keluarga yang harmonis dan abadi. Keharmonisan dalam keluarga adalah kunci mempertahankan hubungan rumah tangga. Menjaga keberlangsungan rumah tangga tidak dapat dikatakan mudah. Harus didasari dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkannya. Sebab, setiap hubungan yang terjalin tidak menutup kemungkinan di dalamnya terjadi konflik atau permasalahan.

Pasangan yang mengerti dan bijak dalam menyelesaikan sebuah persoalan tentu yang akan mereka putus adalah akar persoalannya, tidak dengan hubungannya.<sup>6</sup> Namun, sebagian pasangan yang lain justru lebih memilih memutus hubungan mereka daripada menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi bersama.

Namun sayangnya, fakta di lapangan menyatakan bahwa keinginan membangun sebuah rumah tangga harmonis adalah sekedar cita-cita fiktif belaka. Bagaimana tidak, merujuk pada laporan data yang dilansir oleh loka data sumber peradilan agama bahwa kasus perceraian di Indonesia di sepanjang tahun 2014-2018 terus meningkat. Terdapat 419.268 perkara cerai yang telah disahkan oleh peradilan agama di Indonesia. Sementara itu, beberapa factor yang memengaruhi ketidakharmonisan keluarga rumah tangga berdasarkan factor di lapangan ditemukan beberapa sebab. Yakni factor ekonomi, kekerasan dan penganiayaan, tidak ada kejujuran dan cemburu, perselingkuhan, judi dan minuman keras, istri tidak patuh pada

---

<sup>6</sup> R I Departemen Agama, 'Membangun Keluarga Harmoni (Tafsir Al-Qur'an Tematik)', Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

suami dan tidak akur dengan mertua, suami atau istri pergi tanpa pamit dan poligami tidak sehat.

Dari sekian faktor yang dipaparkan di atas, secara ringkas dapat disimpulkan tergolong menjadi empat kekerasan. *Pertama* fisik, *kedua* psikis, *ketiga* seksual dan *keempat* ekonomi.<sup>7</sup> Manusia memang hidup didasari atas kepuasan diri.<sup>8</sup> Beberapa kebutuhan dalam dirinya yang tidak terpenuhi akan menghambat pada proses perkembangan diri. Keterhambatan ini seringkali berimbas kepada stabilitas rumah tangga yang tengah dijalani oleh pasangan. Kebutuhan pasangan yang saling tidak terpenuhi menjadai penyebab utama tangga keretakan awal rumah tangga.

### Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.<sup>9</sup> Sehingga, untuk mendapatkan hasil yang cermat dan maksimal.

Penelitian yang dilakukan dalam pembahasan masalah ini adalah dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang diajukan dengan cara menelusuri atau mengkaji berbagai buku atau karya-karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Alvan Fathony, 'PROBLEMATIKA KELUARGA DAN IMPLEMENTASI PENEGAKAN HUKUM KELUARGA', *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 1.1 (2017).

<sup>8</sup> Nor Nazimi Mohd Mustaffa, Jaffary Awang, and Aminudin Basir, 'TEORI MASLOW DAN KAITANNYA DENGAN KEHIDUPAN MUSLIM (Maslow's Theory and Its Relation to Muslim's Life)', *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 9.2 (2017), 275–85.

<sup>9</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Ghalia Indonesia, 1986).

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, 'Metodologi Research Jilid I', *Yogyakarta: Andi*, 94 (2004), 95.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research*. Sumber berupa naskah-naskah asli yang mungkin telah dipublikasikan atau belum dipublikasikan berupa buku, skripsi, artikel baik *hard copy* ataupun internet yang berkaitan dengan penelitian penulis. Setelah data-data suda terkumpul baru kemudian diolah diawali dengan klasifikasi data, kemudian dianalisis secara deskriptif dan selanjutnya digeneralisir menjadi kesimpulan.

### **Konsep Sakinah Perspektif Al-Razi**

Istilah sakinah dalam kamus bahasa arab secara etimologis adalah kata bahasa arab yang merupakan bentuk masdhar dari akar kata *سكن - يسكن* - *سكونا* - bermakna diam atau tenang. Selain itu, kata Al-Sakinah juga bermakna *الطمأنينة* yang artinya adalah ketenangan. Dalam kamus bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.<sup>11</sup> Kata *السكينة* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak enam kali. Terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 248, Surah At-Taubah ayat 26, Surah Al-Fath ayat 4, 18 dan 26.<sup>12</sup>

Bila kata ini ditela'ah secara harfiah akan ditemukan beberapa kesesuaian. Kata sakinah yang berasal dari akar kata *sin*, *kaf* dan *nun* mengandung makna ketenangan atau anonim dari kata guncang dan goyah.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa', *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Balai Pustaka*, 582 (1989).

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, 'Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin', *Jakarta: Direktorat Bina KUA Dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam*, 2017.

Berbagai bentuk kata yang berasal dari akar kata di atas bermuara pada makna yang tidak jauh beda. Rumah dinamai maskan karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan dari segala persoalan yang datangnya dari luar.<sup>13</sup>

Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Kata sakinah ini secara terminologis adalah kedamaian yang Allah sampaikan ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi cobaan atau rintangan apapun. Kaitannya dengan bahasan rumah tangga yang tengah dibahas. Kata ini merujuk pada Al-Quran surah Ar-Rum ayat 21 : ... لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ...

Al-Razi menjelaskan maksud penggalan kutipan tersebut dengan dua jenis berbeda tidak akan mencapai sebuah ‘ketenangan’ apabila tidak berkumpul dalam jenis yang sama.<sup>14</sup> Seperti kutipan ayat di atas tentang penciptaan wanita yang berasal dari tulang rusuk adam. Diantara keduanya tidak akan dapat mencapai puncak ketenangan apabila keduanya masih belum sampai pada tahap perkawinan.

Penggalan ayat di atas berarti “Supaya kamu merasa tenteram kepadanya”. Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan berpasangan dan telah meniscayakan terhadap suatu perjodohan adalah bertujuan untuk agar manusia dapat merasakan ketentraman antara satu dengan yang lain. Keluarga yang didalamnya selalu

---

<sup>13</sup> Said Agil Husain Al-Munawar and others, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani* (Penamadani, 2003).

<sup>14</sup> الفخر الرازي، تفسير الفخر الرازي (مفاتيح الغيب)، ٢٠٠٨.



terdapat ketentraman dan ketenangan maka keluarga adalah bagian dari keluarga yang sakinah.

Al-razi membagi sakinah pada dua macam. Pertama, ketenangan raga dan ketenangan jiwa. Apa yang termaktub dalam ayat di atas dapat dilihat bahwa redaksi yang tertulis merujuk pada ketenangan hati. Pemaparan secara gramtikal arab adalah sebagai berikut, apabila lafadz *litaskunuu* setelahnya diikuti oleh *dzharaf* (kata keterangan) maka maksud arti dari terjemahan ayat diatas adalah ketenangan raga. Namun, apabila setelah kalimat tersebut diikuti oleh huruf *jer ila* maka maksud makna yang dituju adalah ketenangan jiwa.

“Dan dijadikannya diantaramu mawaddah dan rahmah” penggalan terjemahan ayat tersebut memiliki beberapa interpretasi. Sebagian ulama tafsir berpendapat mawaddah diperoleh dengan *mujama’ah* artinya berhubungan badan sedangkan rahmah dapat dicapai dengan memiliki anak. satu sisi mawaddah dapat berarti pula *mahabbah* artinya cinta kasih. Hal tersebut senada dengan firman Allah surah maryam ayat 2 :<sup>15</sup>

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Artinya : “(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat tuhan kepadamu.”

Alasan ulama tafsir mengartikan rahmah dengan memiliki anak merujuk pada surah Maryam ayat 2 tersebut sebab apa yang dimaksud dengan rahmah pada ayat di atas adalah ayat itu bercerita tentang doa Nabi Zakariya semasa tidak memilik putera. Kemudian beliau bermunajat kepada

---

<sup>15</sup> Departemen Agama, ‘Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah’.

Allah. Sehingga, Allah mengabdikan doanya dengan memberinya rahmah berupa putra bernama Nabi Yahya.<sup>16</sup>

Sedangkan rahmah adalah suatu sifat yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik.<sup>17</sup> Al-Razi mendefinisikan rahmah ini sebagai rasa simpati yang terjadi terhadap kemalangan orang lain. Secara garis akhir pandangan Al-Razi terkait konsep sakinah adalah pemenuhan hak dan kewajiban suami/isteri dalam mawaddah dan rahmah merupakan pondasi untuk melangkah ke tingkat sakinah.

### **Teori Humanistik Abraham Maslow**

Psikologi humanis adalah pendekatan psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia. Tokoh pencetus psikologi humanistik adalah Abraham Maslow<sup>18</sup>.

Para psikolog humanistik menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka dan menghindari dimanipulasi oleh lingkungan. Mereka berteori bahwa daripada dikendalikan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran (seperti yang dikatakan oleh pendekatan psikodinamika) atau ganjaran eksternal (seperti

---

<sup>16</sup> Imam Ibnu Katsir and A Fida, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim', *Beirut, Lebanon: Dar Al-Taubah Linasyr Wa Al-Tauzi*, 1999.

<sup>17</sup> Muhammad Tahir Ibn'Asyur, 'Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, Vol. 11', *Tunisia: Dar Sahnun Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi*, 2003.

<sup>18</sup> Merupakan teoritikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Beliau adalah tokoh pelopor psikologi madzhab ketiga atau yang masyhur disebut dengan aliran psikologi humanistic. Teorinya yang terkenal adalah hirarki kebutuhan manusia.

yang ditekankan oleh pendekatan behavioristik), manusia dapat memilih hidupnya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, seperti altruisme-kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain-dan kehendak bebas.

Psikologi humanistik melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme dengan memasukkan aspek positif seperti cinta, kreativitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi. Asumsi dasar aliran ini yang membedakan dengan aliran lain yaitu aliran ini memandang bahwa manusia bukanlah pemain tetapi pencari makna kehidupan. Teori humanistik Maslow memiliki suatu keunggulan dimana dia merancang suatu teori yaitu *hierarchy of need* (teori kebutuhan). Teori hirarki kebutuhan manusia yang dipopulerkan Maslow, menjadi landasan motivasi bagi manusia untuk berperilaku dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi.

Dalam teorinya, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan atau hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling dasar sampai kebutuhan tertinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu, sehingga dalam teorinya ia mengatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis yaitu mulai dari paling dasar (fisiologis) hingga kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri).

Berikut adalah susunan kebutuhan bertingkat menurut Maslow.:<sup>19</sup>

1. Kebutuhan Fisiologis

---

<sup>19</sup> E Koeswara, 'Teori Motivasi Dan Penelitiannya', Bandung: Angkasa, 1995.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang tidak terpisahkan pada diri setiap manusia. Kebutuhan ini bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat dan seks.

Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang secara fisiologis sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya.<sup>20</sup>

Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Apabila hasrat itu telah terpuaskan, maka hasrat lain akan muncul sabagai penggantinya.<sup>21</sup>

Efek-efek yang luar biasa dari kekurangan makanan yang telah ditunjukkan oleh sejumlah percobaan maupun oleh kisah nyata, tidak disangkai lagi merupakan bukti dari kuatnya pengaruh dari kebutuhan fisiologis akan makanan atas tingkah laku. Sebagai contoh, para

---

<sup>20</sup> Koeswara.

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, 'LN, Dan Achmad Juntika Nurihsan, 2008,•', *Teori Kepribadian*.

tawanan dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi selama Perang Dunia II mengalami kelaparan yang berkepanjangan. Sebagai akibatnya, para tawanan itu mengalami penurunan standar moral yang sangat drastik, sehingga tindakan-tindakan yang dalam situasi normal belum pernah dilakukan seperti mencuri atau merebut makanan dari orang lain menjadi tindakan yang lumrah.<sup>22</sup>

## 2. Kebutuhan Keamanan (Safety)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir dan disiplin, karena suasana keluarga semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Menurut Maslow, meski kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dalam urgensi dan pemuasannya, tetapi faktor belajar atau pengalaman memainkan peranan penting. Dengan adanya pengalaman, seorang anak pada waktu masih bayi merasa takut kepada suara keras,

---

<sup>22</sup> Koeswara.

akan bisa menetralsir dan tidak merasa terancam oleh suara keras itu. Sebaliknya, peningkatan atau menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman. Hal ini sering terlihat pada anak-anak yang pernah mengalami kecelakaan. Anak-anak yang pernah mengalami kecelakaan banyak diantaranya yang menjadi penakut dan mengembangkan hasrat dengan kuat untuk selalu dilindungi. Hal ini merupakan suatu hasrat yang mencerminkan menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman.<sup>23</sup>

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (belonging dan love)

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup. Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks.

Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai.<sup>24</sup> Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Selanjutnya Maslow menekankan bahwa yang dibutuhkan oleh setiap orang adalah

---

<sup>23</sup> Koeswara.

<sup>24</sup> Duane Schultz, 'Growth Psychology. Models of the Healthy Personality, New York (Nostrand Reinhold Co.) 1977, Pp. 39-57.', 1977.

cinta yang matang, yakni cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai.<sup>25</sup>

Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan. Maslow menyukai rumusan yang dikemukakan Carl Rogerd tentang cinta yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati”. Bagi Maslow cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang termasuk sikap saling percaya. Maslow percaya bahwa makin lama makin sulit memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta karena mobilitas kita. Begitu sering kita berganti rumah, tetangga, kota bahkan partner sehingga kita tidak dapat berakar.<sup>26</sup>

Kebutuhan akan kasih sayang atau mencintai dan dicintai dapat dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Maslow membedakan antara cinta dengan seks, meskipun diakuinya bahwa seks merupakan salah satu cara pernyataan kebutuhan cinta. Dia sependapat dengan rumusan cinta dari Rodgers yaitu: keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati. Maslow berpendapat bahwa kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan cinta atau kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional *maladjustment*.<sup>27</sup> Maslow mengibaratkan pentingnya kebutuhan ini bagi manusia seperti pentingnya oli bagi mesin mobil atau motor.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Koeswara.

<sup>26</sup> Schultz.

<sup>27</sup> Yusuf.

<sup>28</sup> Koeswara.

#### 4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri.

Ada dua jenis harga diri:

- Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kebutuhan Aktualisasi diri Sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka



mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya.<sup>29</sup>

### **Konsep sakinah dalam teori humanistik**

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, teori kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia menurut Maslow berdampak terhadap perkembangan keberlanjutan hidupnya, atau akan berimbas positif pada pemiliknya. Lima kebutuhan di atas itu erat kaitannya dengan teori sakinah rumah tangga, tentu setiap pasangan sangat membayangkan suatu rumah tangga yang harmonis hingga kelak mereka tutup usia nanti. Oleh karenanya, apa yang ditawarkan Maslow dalam hirarki kebutuhan tersebut sangatlah membantu terhadap pembentukan keluarga yang sakinah.

Dalam hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari adanya kebutuhan-kebutuhan, baik itu kebutuhan yang bersifat jasmaniah untuk melangsungkan hidupnya maupun kebutuhan yang bersifat rohaniah untuk mencapai kesempurnaan nilai kemanusiaannya. Karena manusia memiliki kebutuhan inilah yang menjadikan mereka termotivasi untuk melakukan suatu aktifitas atau tindakan tertentu dalam hidupnya. Dengan kata lain, tanpa adanya kebutuhan, manusia tidak akan tertarik untuk melakukan tindakan apapun. Jika demikian, manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya.

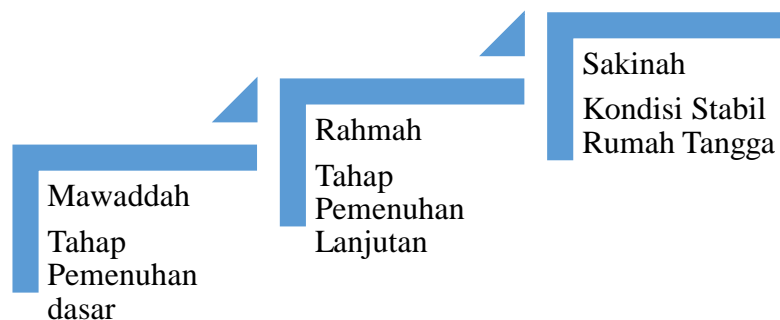
Dapat terpenuhinya segala kebutuhan adalah dambaan dan harapan bagi setiap orang. Karena jika salah satu saja dari kebutuhan atau keinginan

---

<sup>29</sup> Psikologi Kepribadian Alwisol and Edisi Revisi, 'Malang' (UMM Press, 2009).

itu tidak dapat terpenuhi sebagaimana yang diharapkan, maka akan dapat mengganggu kesejahteraan atau bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup rumah tangga seseorang. Meskipun semua orang memiliki kebutuhan, tidak berarti kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang juga sama persis dan tidak berbeda. Melainkan, satu orang dengan orang lain akan memiliki kebutuhan yang berbeda, sebagaimana cita-cita dan harapan masing-masing orang juga tidak sama.<sup>30</sup>

Dapat dikatakan bahwa sakinah atau keharmonisan sebuah hubungan yang menjadi tujuan utama dari perkawinan harus memenuhi terlebih dahulu terhadap *mawaddah* kemudian *rahmah*. Setelah dua prinsip tersebut terpenuhi maka se-kompleks apapun hubungan keluarga maka akan tetap terkondisikan dan tetap bersahaja. Berikut dibawah ini adalah *schedule* atau skema guna mencapai rumah tangga yang sakinah



Gambaran dari keluarga sakinah adalah ketika setiap pasangan memenuhi hak dan tanggung jawab masing-masing. Pada intinya kesadaran pasangan akan kesungguhan untuk memmertahankan sebuah bahtera yang

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin and Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres: Terapi Stres Ala Islam* (AMZAH, 2007).

telah dibangun. Fase awal yang harus dialami oleh pasangan adalah *mawaddah*. Apa yang dimaksudkan *mawaddah* di sini adalah pememenuhan kebutuhan-kebutuhan (hak dan kewajiban suami istri) yang bersifat fisiologis artinya hal yang berkenaan dengan *dzhohir*. Layaknya hubungan badan, sandang, pangan dan *panggonan* (tempat.) apabila fase telah terpenuhi maka tahap selanjutnya yang harus dialami oleh kedua pasangan adalah *rahmah*. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat emosional layaknya kebutuhan akan rasa aman, nyaman dan ingin dilindungi.

Hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut adalah meliputi dua kategori yakni fisiologis dan emosional. Apabila dua kategori ini terpenuhi maka tahapan selanjutnya untuk sampai pada tingkatan *sakinah* akan lebih mudah.

Diantara hak dan kewajiban tersebut meliputi kewajiban suami istri, hak suami atas isteri, kewajiban suami terhadap isteri, kewajiban isteri terhadap suami.

No	Hak & Kewajiban Suami/Istri	Fisiologis	Emosional
1.	Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat		√
2.	Istri Menjaga dirinya sendiri dan harta suami	√	
3.	Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami		√
4.	Tidak bermuka masam dihadapan suami		√
5.	Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami/istri		√
6.	Memberi nafkah, pakaian, dan tempat tinggal.	√	
7.	Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak	√	
8.	Biaya pendidikan bagi anak	√	
9.	Taat dan patuh kepada suami		

10.	Pandai mengambil hati suami melalui makanan minuman dan menjaga pola tidur	√	
11.	Mengatur rumah dengan baik	√	
12.	Menghormati keluarga suami/istri		√
13.	Saling bersikap sopan dan penuh senyum		√
14.	Tidak mempersulit suami dan selalu mendorong suami untuk maju		√
15.	Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami/istri		√
16.	Selalu berhemat dan suka menabung	√	
17.	Selalu berhias, bersolek untuk atau dihadapan suami	√	
18.	Tidak selalu cemburu		√
19.	Menjaga keamanan keluarga	√	
20.	Hubungan seksual	√	

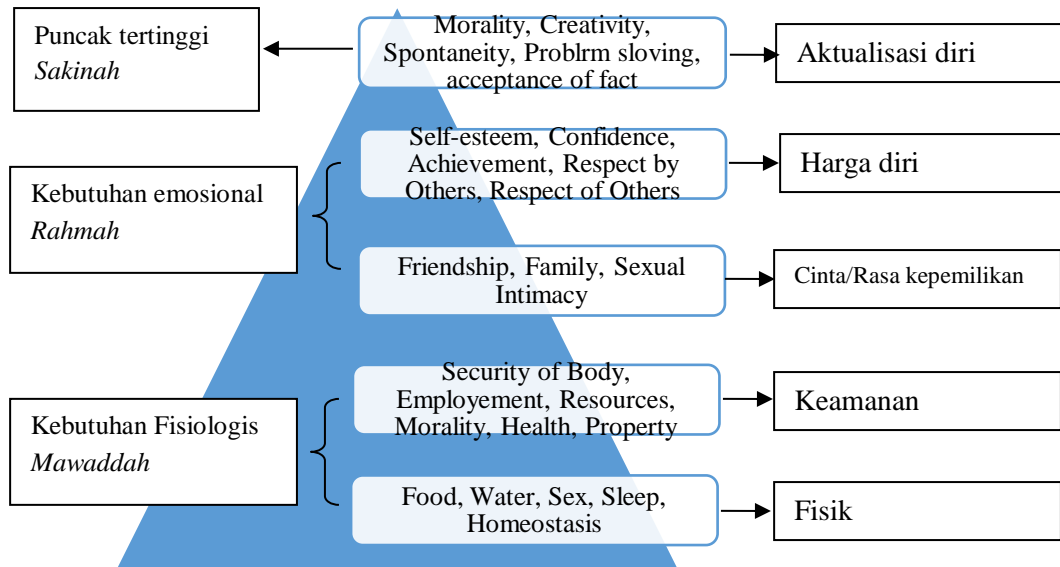
Untuk dapat mengetahui relevansi teori yang dimiliki Maslow dengan sakinah yang sebelumnya dipaparkan oleh Al-Razi, maka hal terpenting yang diketahui lebih dahulu adalah bahwa kita melihat rumah tangga/ keluarga merupakan bagian utuh, hidup layaknya manusia. Manusia agar tetap bertahan dalam hidupnya membutuhkan beberapa hal seperti makan, minum, tidur dan lain-lain.

Rumah tangga tak jauh beda layaknya manusia ia akan bisa bertahan dan berjalan harmonis apabila kebutuhan-kebutuhan di dalamnya terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan ini dalam islam begitupula Al-Razi menyebutnya dengan pemenuhan hak dan tanggung jawab antara suami istri.

Pertama adalah, apa yang dimaksud mawaddah oleh Al-razi adalah kebutuhan seksual yang harus sama-sama dipenuhi oleh pasangan. Tidak hanya kewajiban suami pada istri untuk memberinya nafkah batin, namun sebaliknya istri juga harus melengkapinya. Sebab, diantara keduanya sama-

sama memiliki kebutuhan biologis. Kedua adalah apa yang dimaksud rahmah oleh Al-Razi adalah sebuah rasa simpati dalam hubungan seperti saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin. Garis kesimpulan akhir adalah yang dapat dicerna dari teori kebutuhan dasar Maslow dapat diringkas menjadi dua kategori, yakni fisiologis dan emosional. Begitupula dengan konsep sakinah yang ditawarkan oleh Al-Razi dapat ditinjau pula dengan dua aspek kebutuhan fisiologis dan emosional.

Berikut adalah diagram sintesis argumentasi Al-Razi dan Maslow tentang Sakinah dalam rumah tangga :



Perbedaan procedural antara Al-Razi dan Maslow dalam mencapai puncak tertinggi adalah terletak dalam susunan hirarki kebutuhan yang ada di dalamnya. Dalam teori Maslow untuk mencapai puncak tertinggi tersebut aktualisasi adalah harus memenuhi tahapan-tahapan dasar yang ada di bawahnya. Berbeda dengan konsep Al-Razi bahwa untuk mencapai sakinah dalam rumah tangga posisi mawaddah dan rahmah tidaklah berurutan secara hirarkis.

## Kesimpulan

Sakinah dalam pandangan Al-Razi adalah sebuah ketenangan atau kedamaian setelah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang didalamnya adalah hak dan kewajiban suami dan istri yang harus dipenuhi.. pemenuhan hal-hal yang bersifat fisiologis *Mawaddah* dan pemenuhan hal-hal yang bersifat emosional *Rahmah*.

Sakinah dalam pandangan Abraham Maslow adalah keadaan puncak tertinggi manusia ketika dia telah memenuhi fase kebutuhan-kebutuhan dasar (*hierarchy of needs*) dalam hidupnya, meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta/kepemilikan, kebutuhan akan harga diri dan puncak tertinggi adalah aktualisasi diri. Dimana fase kebutuhan tersebut dengan hirarkis terbentuk sebagaimana piramid.

Garis kesimpulan akhir adalah yang dapat dicerna dari teori kebutuhan dasar Maslow dapat diringkas menjadi dua kategori, yakni fisiologis dan emosional. Begitupula dengan konsep sakinah yang ditawarkan oleh Al-Razi dapat ditinjau pula dengan dua aspek kebutuhan fisiologis dan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husain, Muhammad Quraish Shihab, Achmad Mubarak, Nuryanis, Euis Sri Mulyani, and Yusnar Yusuf, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani* (Penamadani, 2003)
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, and Edisi Revisi, 'Malang' (UMM Press, 2009)
- Amin, Samsul Munir, and Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres: Terapi Stres Ala Islam* (AMZAH, 2007)
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat* (Ghalia Indonesia, 1986)
- Basri, Halimah, 'Penciptaan Wanita', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 5.1 (2010), 168–98
- Darajat, Zakiyah, 'Ilmu Fiqih, Jilid III' (Yogyakarta: Dana Bakti, 1995)
- Departemen Agama, R I, 'Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah', *Bandung: CV Penerbit Diponegoro*, 2010
- , 'Membangun Keluarga Harmoni (Tafsir Al-Qur'an Tematik)', *Jakarta: Departemen Agama RI*, 2008
- Fathony, Alvan, 'PROBLEMATIKA KELUARGA DAN IMPLEMENTASI PENEGAKAN HUKUM KELUARGA', *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 1.1 (2017)
- Firdaus, Sulton, 'WANITA DI TENGAH ARUS KEMODERNAN DALAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA (Kajian Gender Dengan Pendekatan Feminis)', *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 1.1 (2017)
- Hadi, Sutrisno, 'Metodologi Research Jilid I', *Yogyakarta: Andi*, 94 (2004),



- Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir, 'Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, Vol. 11',  
*Tunisia: Dar Sahnun Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi*, 2003
- Ibnu Katsir, Imam, and A Fida, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim', *Beirut, Lebanon: Dar Al-Taubah Linasyr Wa Al-Tauzi*, 1999
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, 'Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa', *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Balai Pustaka*, 582 (1989)
- Koeswara, E, 'Teori Motivasi Dan Penelitiannya', *Bandung: Angkasa*, 1995
- Mustaffa, Nor Nazimi Mohd, Jaffary Awang, and Aminudin Basir, 'TEORI MASLOW DAN KAITANNYA DENGAN KEHIDUPAN MUSLIM (Maslow's Theory and Its Relation to Muslim's Life)', *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 9.2 (2017), 275–85
- RI, Kementerian Agama, 'Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin', *Jakarta: Direktorat Bina KUA Dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam*, 2017
- Schultz, Duane, 'Growth Psychology. Models of the Healthy Personality, New York (Nostrand Reinhold Co.) 1977, Pp. 39-57.', 1977
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, 'LARANGAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF SYAD ZARI'AH IMAM AL-SYATIBI', *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2.2 (2018), 174–88
- Yusuf, Syamsu, 'LN, Dan Achmad Juntika Nurihsan, 2008,•', *Teori Kepribadian*
- الرازي, الفخر, 'تفسير الفخر الرازي (مفاتيح الغيب)', ٢٠٠٨